

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan juga memberikan usaha kepada siswa untuk mengungkapkan kreativitas yang dimiliki secara aktif dan spontan. Untuk mewujudkannya maka sekolah sebagai fasilitator berperan serta terhadap kelangsungan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.

Sekolah diberikan kewenangan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan. Kewenangan ini merupakan bentuk nyata hasil dari pemberlakuan Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kewenangan yang dapat dilakukan oleh sekolah di antaranya dalam pengelolaan kurikulum, baik penyusunannya maupun pelaksanaannya di sekolah. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Seperti yang diungkapkan oleh Syaodih (1997:4) bahwa “Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan”.

Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu untuk memungkinkan program pendidikan dapat berjalan maka disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Kemampuan yang dapat diperoleh dari potensi daerah di antaranya melalui pendidikan seni.

Pendidikan seni di sekolah formal mempunyai tujuan dan fungsi untuk mengembangkan sikap dan kemampuan agar siswa berkreasi dan peka terhadap kesenian. Kegiatan pembelajaran dilakukan tidak hanya penguasaan pengetahuan saja namun siswa diberikan pengalaman dalam berkreasi, bereksplorasi serta berapresiasi seni melalui kegiatan kreatif. Dalam kurikulum berbasis kompetensi (2001:7) disebutkan tentang pengertian pendidikan seni yaitu, sebagai berikut bahwa: "Pendidikan seni meliputi semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan."

Lebih lanjut dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengungkapkan bahwa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan berekreasi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran. Pendidikan seni khususnya di SD berdasarkan karakteristik tingkat perkembangan kebutuhan anak, terdiri atas Pendidikan Kelas Awal (1, 2, 3) dan Kelas Lanjut (4, 5, 6).

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak kelas awal SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, telah berkembang koordinasi tangan dan matanya untuk memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu mereka sudah dapat berkompetisi dengan teman sebayanya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain, anak dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua serta sudah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, semakin banyak menguasai perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat, dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di SD maka pendidikan seni di SD lebih mengembangkan kemampuan dasar anak dalam mengolah mental dan kesiapan belajar. Pengolahan seni di SD terletak pada kegiatan bermain. Bentuk pengolahan kesadaran perseptual, pikir, rasa, dan cipta, karsa dan karya dilakukan dalam permainan melalui media rupa, gerak dan bunyi. Penekanan kegiatan seni lebih pada ekspresi diri, pengolahan imajinasi dan kreasi.

Untuk mewujudkan kemampuan dasar anak kelas awal, khususnya kelas 3 SD, maka peneliti akan menggunakan pendekatan pembelajaran Interaksi Sosial dan Pendekatan Tingkah Laku / *Behavioral Models* dalam

mengolah kemampuan aktif dan kreatif dari para siswa. Mengenai interaksi sosial dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) Sujana, (2000:155-156) menegaskan sebagai berikut.

Pendekatan interaksi sosial menekankan pada terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadi hubungan sosial individu dengan masyarakat, sedangkan pendekatan tingkah laku/*behavioral models* menekankan pada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behaviorisme. Tingkah laku individu pada dasarnya dikontrol oleh stimulus dan respon yang diberikan individu. Penguatan hubungan stimulus dan respon merupakan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku.

Dua pendekatan di atas mengarahkan peneliti untuk memahami karakteristik siswa dalam menari. Di sekolah formal, seni tari itu idealnya bukanlah mengharuskan siswa terampil menari saja, akan tetapi ada hal-hal lain, yang juga perlu dipahami dan dilaksanakan di dalam PBM yaitu sebagai berikut.

1. Keahlian dan mampu menari secara bagus dan indah bukan menjadi tujuan utama namun lebih menekankan pada proses pengembangan potensi kreativitas, emosional, dan kerjasama.
2. Mencoba bergerak dengan urutan kegiatan: eksplorasi gerak, penyusunan gerak, dan penampilan gerak.
3. Menggunakan stimulus/rangsang gerak yang variatif yang meliputi, visual, auditif, tematik, dan kinestetik. Cenderung komunikatif dan aktif.
4. Anak mendapatkan pengalaman tentang bagaimana bergerak, memanfaatkan gerak dan menemukan kekuatannya sebagai alat komunikasi di dalam kelompok tari.

Dengan demikian pemahaman guru dan siswa sangat dibutuhkan di dalam proses pembelajaran. Menyiapkan pendidikan yang berorientasi pada

perkembangan siswa, mengandung makna menyiapkan siswa untuk menjadi pelajar yang mampu belajar sempurna. Ini berarti bahwa guru dituntut untuk memahami tata cara menyajikan bahan baru bagi perkembangan siswa yang melibatkan (warna, bentuk, ukuran), pendengaran (bunyi, irama, ritme) rasa dan perasaan, perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Gordon (1997:23) dalam *Teacher Effectiveness Training* tentang guru efektif, bahwa hubungan guru dan murid dapat dikatakan baik bila mempunyai ciri atau karakter sebagai berikut.

1. Keterbukaan dan transparan, sehingga memungkinkan terjalinnya keterusterangan dan kejujuran satu dengan yang lainnya.
2. Penuh perhatian, bila tiap pihak mengetahui bahwa dirinya dihargai oleh pihak lain.
3. Saling ketergantungan dari pihak yang satu ke pihak yang lain.
4. Kemandirian, untuk memungkinkan guru dan murid menumbuhkan dan mengembangkan keunikan, kreativitas, dan individualitas masing-masing.
5. Pemenuhan kebutuhan bersama sehingga tidak ada satu pihak yang dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan pihak lain.

Kemampuan guru untuk mengetahui ketertarikan siswa terhadap bahan ajar yang akan diberikan, menuntut keahlian guru untuk membimbing siswa agar mampu ikut serta dan aktif dalam pembelajaran. Pengalaman di lapangan membuktikan bahan pembelajaran seni tari di sekolah-sekolah pada umumnya diberikan dengan cara lebih menekankan pada peniruan/demonstrasi. Pengalaman siswa hanya sebatas meniru gerak yang dilakukan oleh guru dan makna dari tarian yang diberikan tidak mereka dapatkan. Pembelajaran yang terjadi dilaksanakan dalam satu arah dan mengakibatkan siswa menjadi pasif. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Tinasomantri, dkk (1992:3) sebagai berikut:

Kecenderungan lain ialah bahwa para guru kesenian dalam PBM kesenian terlalu menekankan kepada hafalan saja, sedangkan hal-hal

yang bersifat apresiasi dan keterampilan kurang diperhatikan. Para guru kurang memotivasi pengungkapan atau ekspresi diri para siswa, padahal aspek itu sangatlah penting dalam mengembangkan kreativitas dan daya inovasi siswa.

Oleh karena seni tari merupakan bagian dari seni pertunjukan yang mengutamakan gerak (*wiraga*) unsur paling utama, ditunjang dengan unsur irama (*wirahma*) dan dilengkapi dengan unsur penjiwaan (*wirasa*) maka yang akan terjadi persfeksi artistik menjadi tujuan utama. Pendidikan seni sering dipandang hanya dari kegunaannya sebagai sarana hiburan dan pertunjukan semata-mata, padahal ada hal yang lain berkenaan dengan potensi siswa yang dapat dioptimalkan di dalam pembelajaran seni tari di sekolah umum. Hal tersebut dipertegas kembali oleh Conant (1969:4) sebagai berikut.

Art education is also provided by the environment in wich the people live, work, attend school, play, and woship. In order to overcome the preqwently negative influences exerted by unqualified people and aesthetically poor environtment, art teachers need posses great skill, forthrightness, and energy.

Suatu gambaran kembali tentang situasi di lapangan, bahwa seni dianggap hanya untuk pertunjukan saja, berhubungan dengan kekunoan/kaku, kurang kontributif terhadap perkembangan intelegensi siswa.

Permasalahan lain yang berkaitan dengan seni tari bila dipandang sebagai seni pertunjukkan, maka metode yang digunakan adalah metode peniruan/demonstrasi. Hal ini diungkapkan pula oleh Bambang (1996:5) di dalam penelitiannya,

Pembelajaran tari di sekolah-sekolah mengacu model demonstrasi, yakni dengan melalui rekonstruksi urutan motif-motif gerak yang telah tersusun menjadi suatu tarian. Pemberian materi pembelajaran seperti ini kurang mengakomodasi peningkatan kepekaan, imajinasi, dan kreativitas peserta didik. Kenyataan menunjukkan dari model pembelajaran seperti di atas menekankan kemampuan ingatan/hafalan peserta didik.

Permasalahan yang terjadi di lapangan dalam konteks pembelajaran seni tari, terletak pada metode yang digunakan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode peniruan akan mendapatkan hasil berupa siswa yang berbakat dan tidak berbakat, yang pada akhirnya proses belajar mengajar tidak sesuai dengan yang diharapkan karena tidak meraih semua siswa untuk menyenangi pembelajaran seni tari dengan baik.

Faktor lainnya yang turut berpengaruh terhadap pembelajaran seni tari di SD adalah kurikulum. Kurikulum sebagai rencana, tujuan dan program pendidikan, harus mampu mengatasi segala permasalahan yang terjadi di masyarakat yang sedang mengalami perubahan arus globalisasi yang menyentuh bidang politik, ekonomi, dan budaya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Syaodih (2000: 4) bahwa, "Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan". Artinya kurikulum memiliki peranan yang penting dalam menentukan kualitas pendidikan.

Sejak 2006 diperkenalkan kurikulum baru yang disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan potensi yang ada di daerah. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan. KTSP ini ditujukan pada kelas awal SD yakni kelas satu, dua dan tiga, melalui pendekatan pembelajaran tematik.

Sebelumnya pada kelas awal SD diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi kemudian terjadi perubahan. Perubahan ini terjadi karena kurikulum berbasis kompetensi pada kelas awal SD dianggap kurang

mengakomodir berbagai tuntutan dari perubahan zaman mengenai kompetensi kelulusan yang sesuai dengan kebutuhan. Pada hakekatnya perubahan kurikulum adalah dalam rangka memecahkan masalah. Menurut Oliva (1990; 31-44) ada sepuluh aksioma sebagai suatu kebenaran "*self-evidance*" yang memberi pedoman kerangka acuan dalam memecahkan masalah, yaitu sebagai berikut.



1. Perubahan pada hakekatnya tidak dapat dihindari dan diperlukan, karena melalui perubahan kehidupan menjadi tumbuh dan berkembang. Para pembina kurikulum memberi jawaban terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.

Saat ini kurikulum yang digunakan adalah KTSP, dengan digunakannya KTSP diharapkan dapat menjawab perubahan yang terjadi di masyarakat. KTSP merupakan kurikulum yang disesuaikan dengan otonomi daerah masing-masing, sehingga pada akhirnya materi yang diberikan pada siswa akan disesuaikan dengan keadaan dan budaya di daerah tersebut.

2. Suatu kurikulum bukan hanya mencerminkan keadaan zaman, tetapi merupakan produk zaman. Meskipun kurikulum sering lambat mengikuti perkembangan masyarakat, tetapi pada dasarnya mengandung transformasi. Kurikulum menjawab tantangan, perubahan sosial dan dirubah oleh penemuan psikologi, pandangan filsafat, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di sekolah yang terjadi adalah kurikulum berbasis kompetensi kurang mengakomodir perubahan zaman mengenai kompetensi kelulusan yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu dihadirkan KTSP dalam rangka pemecahan masalah tersebut.

3. Kurikulum yang berubah di masa lampau dapat berlaku dan berada bersama kurikulum baru. Suatu pengembangan kurikulum dapat tumpang tindih, untuk waktu yang lama. hal ini jelas dalam sejarah kurikulum suatu tema kurikulum sering merupakan rekapitulasi.

KTSP merupakan bagian pengembangan kurikulum terdahulu yang sudah di perbaharui. KTSP bersumber dari kurikulum sebelumnya maka, kelebihan yang dimiliki kurikulum sebelumnya memberikan landasan kuat bagi penyempurnaan kurikulum KTSP, sehingga tujuan yang diharapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional dapat tercapai.

4. Perubahan kurikulum merupakan hasil manusia. Karena itu perubahan harus dimulai dari perubahan manusianya, meliputi perubahan keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan kemauan. Dengan singkat mengubah faktor-faktor yang berinteraksi dalam pengembangan kurikulum.

Perubahan kurikulum haruslah dimulai dengan perubahan sikap manusia yang akan melaksanakan kurikulum. Perubahan keyakinan terhadap cara pandang mendidik yang konvensional serta kaku haruslah dapat dirubah, karena proses pembelajaran itu haruslah menjadi hal yang menyenangkan baik bagi murid maupun guru. Guru sebagai praktisi yang menjabarkan kurikulum serta mentransfer nilai-nilai yang ada dalam kurikulum lewat proses pembelajaran, mengharuskan guru untuk selalu membuka diri dalam mengolah kemampuan berfikirnya melalui pendalaman ilmu yang dimikinya serta selalu membaca dan belajar hal-hal yang dapat menunjang peningkatan pembelajaran dan keterampilan diri.



5. Suatu pengembangan kurikulum merupakan hasil usaha yang kooperatif. Olivia melihat kerjasama dalam pengembangan kurikulum bukan hanya mengutamakan konstruksi sejumlah bahan tapi lebih merupakan pertumbuhan individual. Para profesional harus dapat bekerjasama.

Pengembangan KTSP saat ini lebih menanamkan kesadaran siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga yang diutamakan pada perkembangan selanjutnya adalah meningkatnya kemampuan individu yang memiliki kamandirian dan wawasan luas dan terarah serta mampu bekerjasama dengan sesamanya. Pengembangan KTSP dapat dilaksanakan dengan baik apabila para ahli pendidikan terutama guru dapat saling bekerjasama dan melengkapi di dalam proses pembelajaran di sekolah.

6. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses pengambilan keputusan. Para perencana mengadakan pemilihan menentukan prioritas meliputi pemilihan disiplin, pendapat yang berkembang, bobot, metode dan organisasi.

Pengembangan kurikulum pada saat ini diprioritaskan pada pengembangan potensi daerah, sehingga tidak menyamaratakan kemampuan di setiap daerah. Pada akhirnya setiap daerah akan memiliki unggulan yang berbeda di dalam mengembangkan pendidikan nasional.

7. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kontinyu. Perencanaan senantiasa mencari hal diluar. Karena itu sehubungan dengan aksioma ini, catatan tentang kurikulum lama perlu disimpan.

KTSP adalah kurikulum yang dibuat sesuai dengan proses yang terjadi di masyarakat. Keadaan di dalam masyarakat yang dinamis memiliki perubahan-perubahan yang signifikan, karena akan memberikan

pandangan-pandangan kearah kemajuan suatu bangsa. KTSP adalah salah satu produk zaman di mana setiap daerah di Indonesia memiliki kebebasan dalam mengembangkan aset daerahnya, sehingga pada akhirnya setiap masyarakat dapat mengetahui dan menghargai setiap hasil yang ada di daerahnya masing-masing, serta dapat dimanfaatkan secara optimal hasil dari pengolahan sumber daya alamnya.

8. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang komperhensif. Sering dalam pengembangan kurikulum dilakukan dengan tambal sulam, penambahan, pengurangan di sana sini atau pendekatan yang separo. Pendekatan yang komprehensif menuntut penggunaan berbagai sumber, bukan hanya personil, tapi juga biaya, tenaga, dan motivasi perlu dipertimbangkan.

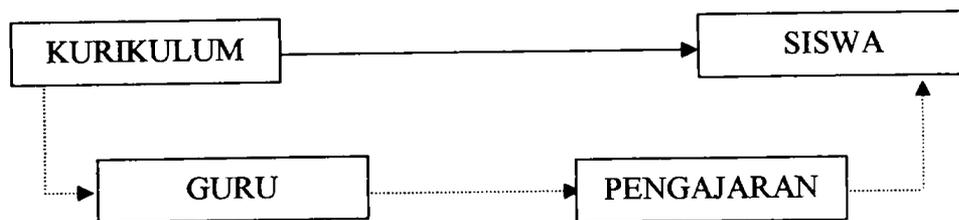
9. Pengembangan kurikulum lebih baik dilakukan secara sistematis bukan hal yang di coba-coba (*trial and error*). Pengembangan kurikulum lebih berhasil jika menggunakan suatu model atau sistem pendekatan.

Untuk saat ini, yang nampak adalah tetap ada hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan pembelajaran dijadikan uji coba, tapi baru saja dilaksanakan, kurikulum sudah dirubah kembali, sehingga pada akhirnya hasil yang diperoleh dari uji coba tersebut tidak ada atau tidak tuntas. Untuk merefleksikan percobaan tersebut tidak dilakukan, dan guru pun tidak mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran sudah dilakukan.

10. Pengembangan kurikulum mulai dari kurikulum yang ada, sebagai mana mengajar mulai dari identifikasi murid. Perubahan hendaknya tidak dilakukan secara drastis, berpegang teguhlah pada apa yang baik.

Pengembangan kurikulum terus di lakukan, akan tetapi tetap saja guru sebagai praktisi, berkewajiban mengaplikasi kurikulum kedalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah dan lingkungan sekitarnya. Guru harus memiliki imajinasi dan kreatif yang tinggi dalam menjabarkan kurikulum pada proses pembelajaran.

Guru mempunyai peranan sentral sebagai praktisi yang menjabarkan kurikulum serta mentransfer nilai-nilai yang ada dalam kurikulum lewat proses pembelajaran pada peserta didik. Casswel dan Campbell dalam Syaodih (200:4) mengatakan, kurikulum “... *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teacher*”. Mengenai hubungan di antara ketiga variabel dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah diterangkan Sujana (2000;1) sebagai berikut.



Gambar 1.1. Hubungan antara Kurikulum, Guru, dan Pengajaran.

Adapun tujuan yang ingin dicapai di dalam KTSP ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran tematik.
2. Memberikan pemahaman kepada guru tentang pembelajaran tematik yang sesuai dengan perkembangan peserta didik kelas awal SD.
3. Memberikan keterampilan kepada guru dalam menyusun perencanaan, melaksanakan dan melakukan penilaian dalam pembelajaran tematik.

4. Memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak yang terkait, sehingga diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran tematik. (2006:34).

Hal-hal yang telah disebutkan di atas merupakan harapan yang ingin diwujudkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik dan sesuai dengan perkembangan dan psikologis peserta didik.

Perubahan kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan mutu masukan pendidikan secara nasional, serta proses pendidikan yang baik untuk menciptakan generasi yang cerdas, damai, terbuka, demokratis dan mampu bersaing di segala bidang.

Pelaksanaan KTSP melalui pelajaran seni tari bertujuan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelasnya tujuan khusus dari pelajaran seni tari untuk peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan

nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. (Model KTSP, 2006: 567-568).

Permasalahan lainnya adalah pemahaman siswa terhadap musikal dasar dalam pembelajaran seni tari. Ada siswa yang mampu untuk melakukan kemampuan psikomotornya dengan kuat, tapi ketika siswa mulai bergerak dengan diiringi musik yang terjadi adalah ketidakharmonisan di dalam mengkoordinasikan dua bidang seni ini.

Ketidakharmonisan yang terjadi diakibatkan oleh kurangnya sensitivitas guru terhadap kemampuan siswanya yang beragam. Pemahaman terhadap tempo, pulsa dasar, ritme, melodi tidak diberikan sejak awal, sehingga pada akhirnya ketika para siswa tampil, ada beberapa dari siswa yang tidak memahami antara gerak dan musik pengiringnya. Sehubungan dengan kemampuan siswa yang harus dimiliki dalam mempelajari seni tari yaitu gerak dan musik maka Samples (2002: 34) mengungkapkan sebagai berikut.

Ada lima kategori modalitas belajar yakni abstrak-simbolis (kearifan visual) kecerdasan mengolah visual-spasial, kinestetik (kearifan gerak), auditori (pendengaran), Sinergis (interaksi ke 3 modalitas secara simultan berinteraksi melahirkan wawasan dan kreativitas, dampak pada pengetahuan mengenai diri, dengan orang lain, dan kaitannya dengan sistem alam.

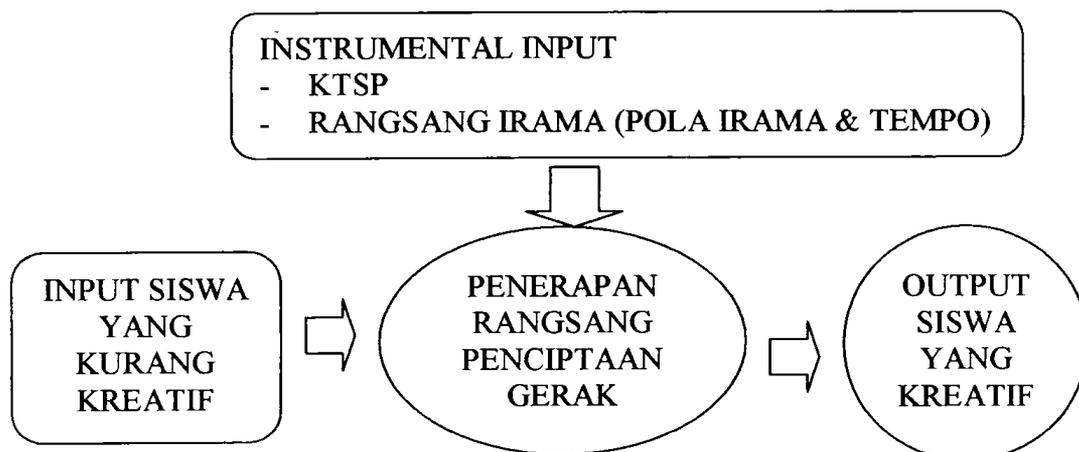
Kemampuan siswa yang dibawa sejak lahir memberikan kekuatan pada diri mereka untuk kembali mengasah kemampuan melihat, bergerak, dan mendengarnya di sekolah, sehingga apabila kemampuan ini lebih diarahkan maka hasilnya pun akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan jiwa dan kehidupannya.

Terkait dengan penelitian ini maka, yang terjadi adalah kemampuan abstrak visual, visual-spasial, kinestetik, auditori serta sinergis yang dibawa

sejak lahir akan kembali terolah dengan pembelajaran yang dilakukan dalam PKMD dalam TB melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk menstimulus kemampuan yang dimikinya menjadi lebih baik dan berkembang, Sehingga pada akhirnya siswa mampu memperluas pemahaman musiknya secara lebih mendalam.

Bahan materi yang dijadikan bahan penelitian ini adalah pengenalan dan pemahaman musikal dasar yang di dalamnya terdapat pola irama, baik yang diberikan guru ataupun hasil kreativitas siswa. Pengambilan materi penelitian mengenai penerapan irama didasari oleh ketidakpahaman siswa terhadap musikal dasar tari.

Pemahaman konsep irama ini kemudian divisualisasikan ke dalam gerak sederhana dengan mengolah tubuh dari mulai kepala, tangan, badan, dan kaki, baik dengan atau tanpa properti yang selanjutnya disusun menjadi sebuah karya seni tari yang sederhana. Dalam hal ini peneliti mencoba menawarkan konsep irama musikal dasar sebagai rangsang bagi kreativitas penciptaan gerak tari pada siswa kelas 3 SD, yang dapat diperjelas melalui alur pemetaan permasalahan penelitian yang dapat dilihat pada gambar 1.2 sebagai berikut.



Gambar 1.2. Pemetaan Masalah Penelitian

Alur penelitian ini berawal dari siswa yang kurang memiliki daya kreatif dalam menciptakan gerak tari sebagai input, kemudian diberikan rangsang berupa irama yang ditangkap secara audio visual melalui pola-pola irama, selanjutnya diinterpretasikan ke dalam gerak-gerak tubuh sebagai ekspresi dari kemampuan kreativitasnya, sehingga akan terbentuk siswa yang memiliki kreativitas dalam menciptakan gerak tari.

Penekanan utamanya adalah dapat meningkatkan kepekaan terhadap musik dan apresiasi siswa kelas 3 SD terhadap seni tradisional melalui kegiatan pembelajaran yang memotivasi perkembangan kreativitas.

Adapun metode yang akan dilaksanakan dilengkapi dengan media pembelajaran yaitu kaset audio, alat peraga batok yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat maka memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran dengan menggunakan batok dikatakan tepat karena media ini memberikan suatu cara agar siswa dapat tanggap terhadap pemahaman ketukan, tempo, unsur ruang dan tenaga serta berinteraksi dengan teman-temannya di dalam menciptakan gerak-gerak tari.

Penggunaan alat peraga berupa batok dalam pembelajaran dikarenakan batok memiliki bunyi yang khas. Apabila dibunyikan suaranya akan memberikan stimulus kepada telinga yang akhirnya menggerakkan tubuh untuk bereksplorasi gerak tari.

Diberlakukannya KTSP memberikan peluang yang lebih luas di dalam mengembangkan budaya daerah yang merupakan salah satu aset daerah yang harus terus dikembangkan dan dipertahankan. Batok merupakan salah satu

aset daerah yang bisa memberikan stimulus kepada siswa dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas dalam menari.

Pembelajaran terpadu diterapkan dalam metode yang akan dilaksanakan karena akan mempelajari materi seni tari, rupa dan musik. Hal ini memberikan wawasan yang luas bagi siswa dalam mempelajarinya dan meningkatkan kecerdasannya dalam belajar. Terungkap pula oleh Gardner (1983: 8) mengenai kecerdasan itu ada delapan hal yaitu, verbal-linguistik, matematis-logis, spasial, jasmani-kinestetis, musikal, personal, interpersonal, dan intra personal. Dalam kaitan ini, tari termasuk dalam kecerdasan multikecerdasan, dalam arti kedelapan kecerdasan di atas menjadi satu kesatuan yang utuh. Sehingga pada akhirnya siswa akan memiliki pribadi dan jiwa yang seimbang antara hati dan pikirannya.

Kontribusi dari proses pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kecerdasan siswa dalam bidang pelajaran lain, ataupun kecerdasan berfikir dan bertindak di masyarakat sekitarnya. Hasil yang diharapkan, peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar tari secara efektif dan efisien sesuai perkembangan psikologinya.

Bertolak dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan mengenkannya dalam pembelajaran seni khususnya seni tari pada tingkat SD menjadi sebuah bahan penelitian yaitu: “Meningkatkan Kompetensi Musikal Dasar melalui Tari Batok pada siswa kelas 3 SD Yos Sudarso Bandung”.

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah pokok yang akan diungkapkan adalah perbaikan proses pembelajaran seni tari tradisional dengan melihat indikator meningkatkan kompetensi musikal dasar melalui Tari Batok (TB) pada siswa kelas 3 SD Yos Sudarso Bandung sesuai perkembangan minat siswa terhadap apresiasi dan pemahaman seni musik tradisional melalui proses kreatif. Secara khusus masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan PTK dalam pembelajaran seni tari tradisional melalui TB pada siswa kelas 3 SD Yos Sudarso Bandung?
2. Bagaimana hasil PTK belajar siswa kelas 3 SD Yos Sudarso Bandung dalam mempelajari seni tari tradisional sesudah dilaksanakan pada TB?

C. Definisi Operasioal

Untuk memperjelas arah penelitian yang telah dilakukan, serta mempertegas lingkup kajian maka peneliti perlu membatasi pemahaman dari beberapa istilah yang terkait, yaitu sebagai berikut.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) yang menentukan (memutuskan) sesuatu (2003: 584). Dalam penelitian ini kompetensi digunakan sebagai langkah awal dalam penentu kemampuan siswa terhadap pemahaman musik dan dapat merangsang siswa untuk menghasilkan gerak yang diinginkan. Dengan kompetensi, siswa dilatih untuk memahami dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam bereksplorasi gerak tari.

Musikal adalah berkenaan dengan musik, mempunyai kesan musik, ataupun mempunyai rasa peka terhadap musik (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2003: 850) . Musikal dalam penelitian ini adalah pengolahan

kepekaan siswa yang diolah terus menerus dan menghasilkan siswa yang peka terhadap musik yang di dalamnya terdapat irama atau ritme dan tempo yang divisualisasikan ke dalam gerak dengan dibantu dengan properti tari berupa batok atau tempurung.

Tari adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik gamelan, dan sebagainya). Tari pada penelitian ini adalah gerakan yang dilakukan hasil dari kreativitas siswa yang didapat melalui kepekaan siswa terhadap musik yang dibuatnya, sehingga menghasilkan gerakan-gerakan yang dapat disusun menjadi suatu kesatuan tari yang sederhana. Pembuatan dan penyusunan gerak dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

Batok adalah tempurung. Tempurung merupakan belahan kulit kelapa yang keras. Tempurung digunakan sebagai salah satu pelengkap tari atau properti yang digunakan menggerakkan gerak dalam menari. Tempurung atau batok ini digunakan sebagai penstimulus gerak dan pemahaman terhadap pola ritme dan tempo pada musik.

Kreativitas adalah memiliki daya atau kemampuan dalam mencipta. Kreativitas juga memiliki arti kemampuan anak untuk menciptakan, menyusun, dan mengkombinasikan sesuatu yang baru. Kreativitas dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa baik secara individual ataupun kelompok sebagai hasil dari proses pembelajaran dengan irama yang dihasilkan dari tempurung sebagai rangsang utama.

Rangsang atau stimulus adalah suatu yang membangkitkan daya fikir atau semangat atau pendorong kegiatan. Terungkap pula oleh Sunarto

(1985:20) bahwa : “rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik”.

Rangsang yang digunakan adalah pola irama yang dibuat siswa melalui penggunaan batok agar siswa dapat memahami musikal dasar di dalam tari. Hal ini dilakukan berkaitan dengan respon siswa terhadap gerak yang akan dibuat.

D. Tujuan Penelitian

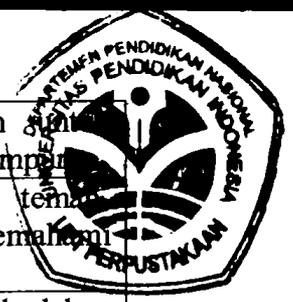
Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah memperbaiki praktek dalam menerapkan irama sebagai rangsang bagi kreativitas gerak tari serta hasil dari proses pembelajaran seni tari tradisional di SD Yos Sudarso Bandung. Secara khusus tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan PBM pendidikan seni tari beserta faktor-faktor pendukungnya di SD Yos Sudarso Bandung sebelum kompetensi musikal dasar dipelajari
2. Mengetahui tingkat kreativitas siswa kelas 3 SD Yos Sudarso melalui pembelajaran TB

Mengenai perbedaan sebelum dan sesudah pembentukan kompetensi musikal dasar (PKMD) dipelajari, peneliti memberikan gambaran sebagai berikut:

Tabel 1.1. Hasil PKMD pendidikan tari

No	Sebelum PKMD	Sesudah PKMD
1	Siswa selalu menirukan gerak yang dilakukan oleh guru.	Siswa sudah mulai mau mencoba membuat gerak sendiri.
2	Siswa tidak memiliki keberanian dalam bereksplorasi gerak.	Siswa memiliki keberanian untuk bereksplorasi gerak, tanpa malu-malu.



3	Siswa merasa takut akan penilaian yang sempurna.	Siswa tidak dibebankan dan mendapatkan nilai yang sempurna.
4	Siswa tidak mau berbagi kemampuan dengan temannya.	Siswa mau membantu teman-temannya yang kurang memahami gerak.
5	Siswa belum dapat membedakan irama tempurung.	Siswa sudah dapat membedakan irama tempurung dan dijadikan sebagai acuan gerak dalam menari.
6	Kurangnya kebersamaan di dalam menari, dalam arti kemampuan sosialnya masih kurang, seperti menghargai apa yang diungkapkan teman-temannya .	Sudah adanya jalinan kebersamaan dan penghargaan di antara siswa putra dan putri sehingga pada akhirnya kelompok tari dapat menjadi kelompok yang menyenangkan.
7	Selalu ada siswa yang kurang mampu menari.	Setiap siswa dapat melakukan tarian tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
8	Kurangnya kebebasan dalam berkreaitivitas.	Adanya kebebasan berkreaitivitas dengan guru sebagai motivator.
9	Tidak memberikan kepekaan secara indrawi.	Memberikan kepekaan indrawi pada setiap siswa pada waktu bereksplorasi gerak dengan alam sekitarnya.
10	Tidak memberikan wawasan terhadap mata pelajaran yang lain.	Memberikan wawasan lebih terhadap mata pelajaran lainnya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan adalah sebagai berikut:

1. Melalui penelitian ini peneliti dapat menemukan prinsip pengajaran khususnya praktek pengajaran seni tari di SD Yos Sudarso. Secara teoretis peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan pendidikan seni tari.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan, pertimbangan, dan saran bagi para guru seni tari dijadikan alternatif pengajaran di sekolah.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para mahasiswa seni tari dalam mempelajari praktek tari di SD.

4. Peneliti memperoleh model pembelajaran tari yang dapat digunakan dan dikembangkan kembali oleh peneliti lain.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan terutama guru tari dalam memberikan materi kepada peserta didik untuk mengembangkan diri siswa melalui apresiasi, estetika, dan penghargaan atas kemampuan yang dibuat oleh peserta didik.

F. Asumsi Penelitian

Pendidikan di SD, selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga memberikan kebebasan dalam berkreaitivitas sekaligus melatih kepekaannya terhadap musik. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti berasumsi bahwa setiap siswa memiliki kesempatan berkreaitivitas melalui penerapan musikal dasar di dalam tari.

Siswa diberikan kesempatan untuk dapat mengungkapkan tema-tema yang dibuat dalam merancang gerakan, dan kemudian menyusunnya. Siswa pun diajarkan untuk dapat menghargai pendapat orang lain, serta memunculkan kekompakan, sportivitas di dalam kelompok tari.

Kebersamaan diciptakan di dalam kelas tari memberikan rasa solidaritas dan saling menghormati satu sama lainnya, sehingga terciptalah suasana kelas yang menyenangkan dan memberikan pengaruh baik pada pembelajaran bidang lainnya.

G. Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban sementara terhadap sebuah penelitian. Berdasarkan masalah dalam penelitian ini peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut: “Pengembangan kompetensi musikal dasar melalui TB akan meningkatkan kreativitas siswa .”

H. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki serta meningkatkan praktek pembelajaran di dalam kelas sehingga hasil belajar siswa yang dilandasi oleh kreativitas dapat dihasilkan dengan baik.

Kegiatan penelitian ini dilakukan melalui beberapa siklus yaitu siklus 1, dan siklus 2. Adanya langkah-langkah untuk setiap tindakan ini dengan dasar pemikiran bahwa di dalam suatu mata pelajaran terdiri dari beberapa pokok bahasan, dan setiap pokok bahasan terdiri dari beberapa materi, yang tidak dapat diselesaikan dalam satu eksperimen. Oleh karenanya, untuk menyelesaikan suatu pokok bahasan tertentu diperlukan beberapa kali langkah eksperimen sampai mendapatkan data penelitian yang jenuh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, test, studi dokumentasi, dan merekam data yang diperoleh sebelum dan sesudah model diberikan. Adapun gambaran tahap kegiatannya adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan awal persiapan
 - a. Penciptaan situasi kelas yang kondusif
 - b. Persiapan cara dan alat perekam data

- c. Persiapan perangkat dan bahan ajar yang diperlukan untuk melakukan eksperimen
2. Persiapan
- Mencangkup persiapan peneliti terhadap materi yang akan diajarkan
3. Kegiatan PTK PKMD.
- PTK PKMD dilakukan dengan mengamati siswa dalam proses pembelajaran tari di kelas.
4. Pengelolaan dan Pengendalian
- Selama eksperimen, peneliti merekam dan mencatat segala perubahan yang terjadi yang nantinya akan berguna sebagai bahan analisis.
5. Memodifikasi dan cara eksperimen
- Dari hasil pengamatan, dijadikan pertimbangan dan bahan masukkan untuk melakukan modifikasi. Tujuan modifikasi ini adalah untuk mempercepat pencapaian tujuan, sekiranya cara yang telah dilakukan kurang baik dan lamban menimbulkan perubahan.
- Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa cara yaitu sebagai berikut:
- Tes meliputi pre-test dan post-test untuk melihat tingkat kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui pembelajaran seni tari tradisional dengan peningkatan kompetensi musikal dasar melalui TB. Batok sebagai kompetensi musik dari aspek pehaman pulsa dasar, ketukan, dan tempo musik.
 - Observasi untuk melihat apa yang terjadi selama proses PTK berlangsung dalam rangka memantau proses belajar berlangsung.

- Studi dokumen untuk melihat data baik dari prestasi siswa, dokumen instruksional yang digunakan sebelum diaplikasikannya tar pendidikan ataupun sebelumnya.



I. Sistematika Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari bab pendahuluan, landasan teoritis, prosedur penelitian, deskripsi dan interpretasi, serta kesimpulan dan pembahasan. Adapun secara terinci tentang isi dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, membicarakan tentang:

1. Latar belakang masalah
2. Perumusan masalah dan pembatasan masalah
3. Definisi operasional
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Asumsi penelitian
7. Hipotesis penelitian
8. Gambaran metode penelitian yang akan dilakukan
9. Sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teoretis, membicarakan tentang:

1. Konsep serta teori-teori lain yang mendukung terhadap kreativitas
2. KTSP
3. Perkembangan psikologi anak kelas 3 SD.

Bab III Metode Penelitian, membicarakan tentang:

1. Prosedur penelitian
2. Populasi dan sampel penelitian

3. Teknik-teknik pengumpulan data yang akan diteliti
4. Pedoman pengolahan
5. Analisa data dari hasil penelitian yang dilakukan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan:

1. Pengumpulan dan pengolahan data berupa deskripsi hasil penelitian yang memuat tentang hasil dari pelaksanaan pembelajaran kompetensi musikal dasar dengan materi TB melalui penelitian eksperimen.
2. Pembahasan terkait dengan hasil belajar siswa sebagai dampak dari perbaikan proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kompetensi musikal dasar dengan materi TB.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, berisi tentang:

Temuan-temuan yang diperoleh dari hasil eksperimen kelas dalam proses belajar mengajar pendidikan seni tari tradisional melalui PKMD pada TB.

